



Introduksi *Good Agricultural Practice* (GAP) pada Pembudidaya Pemula Komoditi Kakao di Kelompok Tani Tunas Jaya Jorong Air Putih Nagari Sarilamak

Dara Latifa^{1*}, Friskia Hanatul Qolby², Muhammad Syakib Sidqi³, Elviati⁴, Fastabiqul Khairad⁵, Ispiniartriani⁶, Farid Azel⁷

¹⁻⁷Program Studi Pengelolaan Perkebunan, Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh, Indonesia, 26271

E-mail : * dara.latifa@politanipyk.ac.id

Doi : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v7i2.2844>

Info Artikel:

Diterima :
2025-11-05

Diperbaiki :
2026-05-05

Disetujui :
2026-05-08

Kata Kunci: GAP, Kakao, Pembudidaya Pemula

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pembudidaya pemula kakao di Kelompok Tani Tunas Jaya melalui introduksi dan pendampingan penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP). Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, pelatihan teknis, praktik lapangan, serta evaluasi partisipatif. Hasil menunjukkan bahwa seluruh peserta (100%) belum pernah mengikuti pelatihan GAP sebelumnya, namun setelah kegiatan, 85% petani menyatakan komitmen menerapkan GAP dan 74% bersedia menjadi agen penerapan bagi petani lain. Peningkatan signifikan terjadi pada pemahaman teknik pemangkasan, pemupukan berimbang, pengendalian hama penyakit ramah lingkungan, serta penanganan panen dan pascapanen. Kegiatan ini berhasil meningkatkan kapasitas petani pemula kakao dan mendukung implementasi pertanian berkelanjutan berbasis GAP di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Abstract: This community service program aims to enhance the knowledge and skills of beginner cocoa farmers in the Tunas Jaya Farmer Group through the introduction and mentoring of Good Agricultural Practices (GAP) implementation. The methods employed include socialization, technical training, field practice, and participatory evaluation. The results indicate that all participants (100%) had never previously attended GAP training; however, after the program, 85% of farmers expressed a commitment to implementing GAP, and 74% were willing to

Keywords: Good Agricultural Practices (GAP), Cocoa, Beginner Farmers

act as adoption agents for other farmers. Significant improvements were observed in the understanding of pruning techniques, balanced fertilization, environmentally friendly pest and disease control, as well as harvesting and post-harvest handling. This program successfully improved the capacity of beginner cocoa farmers and supported the implementation of sustainable agriculture based on GAP in Lima Pulu Kota Regency.

Pendahuluan

Berdasarkan Statistik Daerah Kabupaten Lima Pulu Kota Tahun 2024, sektor perkebunan, termasuk kakao, turut memberikan kontribusi signifikan terhadap struktur ekonomi lokal. Data BPS menunjukkan bahwa Kecamatan Harau termasuk daerah penghasil kakao utama dengan produksi yang cukup besar dalam skala kabupaten. BPS kabupaten Lima Pulu Kota menunjukkan kakao sebagai salah satu komoditas utama di antara tanaman tahunan lainnya (BPS Kabupaten Lima Pulu Kota, 2024). Kakao menempati urutan keempat dengan luasan 103 Ha untuk penggunaan lahan tanaman perkebunan di Kecamatan Harau (BPS Kabupaten Lima Pulu Kota, 2025). Penelitian (Latifa et al., 2025) menunjukkan bahwa kakao merupakan komoditi basis Kabupaten Lima Pulu Kota dan komoditi unggulan Kecamatan Harau.

Nagari Sarilamak di Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Pulu Kota, Provinsi Sumatera Barat merupakan wilayah yang memiliki potensi besar untuk pengembangan komoditas kakao. Kelompok Tani Tunas Jaya telah menerima bantuan pemerintah berupa 3.000 bibit kakao melalui dana pokir DPRD sebagai stimulus perluasan usaha tani. Namun, tantangan utama bukan lagi soal ketersediaan bibit, melainkan bagaimana meningkatkan produktivitas dan mutu secara konsisten melalui inovasi teknologi yang tepat.

Kelompok Tani Tunas Jaya Jorong Aia Putih merupakan pembudidaya pemula untuk komoditi kakao. Sebagian besar anggota kelompok baru memulai usaha budidaya tanaman kakao sebagai upaya diversifikasi usahatani mereka. Namun, dalam praktik lapangan, para petani menghadapi berbagai kendala yang menghambat dalam praktik budidaya yang baik untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas biji kakao yang akan dihasilkan.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh pembudidaya pemula antar lain rendahnya pengetahuan dan keterampilan dalam penerapan teknik budidaya yang baik seperti teknik pemangkasan, pengendalian hama penyakit yang ramah lingkungan, pemeliharaan hingga panen dan pasca panen. Selain itu petani belum

memahami pentingnya penerapan prinsip *Good Agricultural Practices* (GAP) sebagai dasar pengelolaan kebun kakao yang berkelanjutan, efisien dan ramah lingkungan.

Menjawab kondisi tersebut, Program Studi Pengelolaan Perkebunan Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh memberikan solusi melalui kegiatan introduksi dan pendampingan penerapan GAP pada budidaya kakao. Melalui kegiatan ini Kelompok Tani Tunas Jaya dapat (1) Meningkatkan pemahaman tentang pentingnya penerapan GAP dalam setiap tahapan budidaya kakao, (2) Mampu mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan teknis di kebun kakao dan, (3) Menghasilkan kakao berkualitas baik dan produktivitas tinggi.

Metode

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dalam kegiatan introduksi GAP pada pembudidaya pemula kakao di Kelompok Tani Tunas Jaya dilakukan dengan pendekatan sosialisasi, pelatihan dan praktik langsung di lapangan dengan alur kegiatan sebagai berikut :

1. Persiapan dan Koordinasi
 - a. Melakukan koordinasi dengan BPP Kecamatan Harau untuk mengetahui kondisi awal kelompok tani tunas jaya.
 - b. Melakukan koordinasi dengan ketua kelompok tani tunas jaya untuk survei awal menganalisis situasi profil kelompok tani.
 - c. Penyusunan materi pelatihan yaitu inovasi *Good Agriculture Practice* (GAP) komoditi kakao meliputi pemupukan, pemangkasan dan pengendalian hama penyakit tanaman.
 - d. Persiapan fasilitas pelatihan seperti spanduk, ruang pelatihan, perangkat digital dan kuesioner sebagai bahan evaluasi hasil pelatihan.
2. Survei Lapangan dan Wawancara Partisipatif

Mengidentifikasi kondisi awal pengelolaan usahatani kakao untuk menyesuaikan pelatihan dan pendampingan dengan kebutuhan spesifik kelompok tani dengan melakukan survei langsung ke lapangan dan wawancara pra pelatihan yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Survei Lapangan

3. Pelatihan dan Pendampingan Lapangan GAP Kakao

Pelatihan dimulai dengan sesi sosialisasi mengenai pemeliharaan kakao yang sesuai dengan praktik GAP. Tahap selanjutnya melaksanakan praktik ke lapangan dalam penerapan GAP pada tanaman kakao yang dimiliki anggota kelompok tani.

4. Evaluasi hasil Pelatihan

Setelah pelatihan selesai dilakukan penyebaran kuesioner sebagai bahan evaluasi hasil pelatihan kepada anggota kelompok tani yang mengikuti pelatihan GAP pada komoditi kakao.

5. Diseminasi hasil kegiatan

Hasil kegiatan berupa pelatihan GAP pada komoditi kakao di Kelompok Tani Tunas Jaya dipublikasikan di media online. Metode kegiatan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Metode Pengabdian Kepada Masyarakat

Hasil dan Pembahasan

Profil Kelompok Tani

Kelompok Tani Tunas Jaya berdasarkan SK Wali Nagari Sarilamak Kabupaten Lima Puluh Kota Nomor 64 Tahun 2024 beranggotakan 30 orang dengan ketua Kelompok Tani bernama Ibu Mediawati yang dapat dilihat pada Gambar 3. Kelompok Tani Tunas Jaya aktif pada usahatani pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Pada tahun 2024 kelompok tani mendapatkan bantuan bibit kakao dengan varietas klonal MCC02. Dalam pengelolaan keuangan petani juga membentuk koperasi kelompok tani.



Gambar 3. Struktur Organisasi Kelompok Tani Tunas Jaya

Karakteristik kelompok tani berdasarkan hasil wawancara mendalam bersama ketua dan anggota kelompok tani. Usia mayoritas anggota kelompok yaitu 41 – 50 tahun, dimana menurut (Fitria et al., 2021) termasuk golongan usia produktif. Usia produktif ini diharapkan dapat menerima bentuk introduksi inovasi berupa GAP pada komoditi kakao. Begitu juga tingkat pendidikan anggotak kelompok mayoritas telah menyelesaikan pendidikan setingkat SMA. Pengalaman usahatani kakao baru 1 tahun yang mengindikasikan bahwa anggota kelompok merupakan pembudidaya kakao pemula. Populasi tanaman disesuaikan berdasarkan luas lahan yang dimiliki masing masing anggota kelompok. Rincian karakteristik kelompok tani Tunas Jaya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel. 1 Karakteristik Kelompok Tani Tunas Jaya

| No | Karakteristik | Indikator | Jumlah | Persentase |
|----|---------------|-----------|--------|------------|
|----|---------------|-----------|--------|------------|

| | | | |
|-------------------------------|-------------|----|------|
| 1. Usia | 21 – 30 | 2 | 7% |
| | 31 – 40 | 5 | 19% |
| | 41 – 50 | 12 | 44% |
| | > 50 | 8 | 30% |
| 2. Jenis Kelamin | Laki – Laki | 11 | 41% |
| | Perempuan | 16 | 59% |
| 3. Pendidikan | SD | 6 | 22% |
| | SMP | 7 | 26% |
| | SMA | 9 | 33% |
| | Diploma | 2 | 8% |
| | Sarjana | 3 | 11% |
| 4. Pengalaman Usahatani Kakao | < 1 Tahun | 0 | 0% |
| | 1 Tahun | 27 | 100% |
| | > 1 Tahun | 0 | 0% |
| 5. Populasi Tanaman Kakao | ≤ 100 Btng | 18 | 67% |
| | > 100 Btng | 9 | 33% |

Sosialisasi Penerapan GAP pada Budidaya Kakao

Kegiatan sosialisasi diawali dengan penyampaian materi mengenai konsep dasar *Good Agricultural Practices* (GAP) dan pentingnya penerapan standar budidaya yang baik dalam meningkatkan produktivitas serta kualitas hasil kakao. Peserta yang terdiri dari anggota Kelompok Tani Tunas Jaya menunjukkan antusiasme tinggi terhadap materi yang disampaikan. Dapat dilihat dari kehadiran peserta sebanyak 27 orang atau 90% dari total anggota kelompok. Melalui kegiatan ini, peserta memperoleh pemahaman mengenai prinsip-prinsip GAP, meliputi pengelolaan lahan, pemilihan bahan tanam unggul, teknik pemangkasan, pemupukan berimbang, pengendalian hama dan penyakit secara terpadu, serta tata cara panen dan pascapanen yang benar.



Gambar 4. Sosialisasi GAP pada Keltan Tunas Jaya

Hasil dari tahap sosialisasi menunjukkan bahwa sebagian besar pembudidaya pemula sebelumnya belum mengetahui standar GAP secara menyeluruh. Setelah kegiatan, terjadi peningkatan pemahaman dasar, yang ditunjukkan melalui hasil diskusi dan tanya jawab di mana petani mulai mampu mengidentifikasi kesalahan praktik yang selama ini dilakukan di kebun mereka.

Pelatihan Teknis Budidaya Kakao Berdasarkan GAP

Tahap pelatihan dilakukan dengan pendekatan *learning by doing*, di mana petani dilibatkan secara langsung dalam kegiatan praktik lapangan di kebun percontohan (demplot). Materi pelatihan meliputi:

- Pemilihan dan penyiapan bibit kakao,
- Teknik penanaman yang sesuai standar GAP,
- Pemangkasan dan sanitasi kebun,
- Pemupukan organik dan anorganik berimbang,
- Pengenalan hama dan penyakit utama kakao serta teknik pengendalian ramah lingkungan,
- Penanganan panen dan pascapanen.



Gambar 5. Pelatihan Teknis Keltan Tunas Jaya

Melalui kegiatan ini, petani tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mempraktikkan langsung tahapan budidaya dengan bimbingan instruktur dari Prodi Pengelolaan Perkebunan Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh. Evaluasi dilakukan dengan metode wawancara menggunakan kuesioner, yang menunjukkan peningkatan keterampilan teknis petani, terutama dalam hal pemangkasan, pemupukan dan pengendalian hama penyakit menggunakan bahan alami.

Evaluasi Kegiatan Pelatihan

Setelah pelatihan kegiatan pelatihan *Good Agricultural Practices* (GAP) pada tanaman kakao yang dilaksanakan oleh tim dosen dan mahasiswa Program Studi Pengelolaan Perkebunan Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh terhadap anggota Kelompok Tani Tunas Jaya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan

dan keterampilan petani dalam menerapkan praktik budidaya kakao yang baik dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil evaluasi Tabel 2, diketahui bahwa seluruh peserta (100%) belum pernah mengikuti pelatihan GAP sebelumnya. Fakta ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani kakao pemula masih belum terpapar terhadap konsep dan praktik budidaya yang sesuai standar GAP. Kondisi ini menjadi dasar penting dilaksanakannya kegiatan pengabdian agar petani mampu meningkatkan produktivitas serta mutu hasil panen secara berkelanjutan.

Setelah pelatihan diberikan, terjadi peningkatan signifikan dalam aspek pengetahuan dan motivasi petani. Sebanyak 85% peserta menyatakan keinginan kuat untuk menerapkan GAP pada usahatani kakao mereka. Hal ini menggambarkan adanya perubahan perilaku dan kesadaran pentingnya penerapan budidaya yang ramah lingkungan, efisien, dan berorientasi mutu. Selain itu, 74% peserta juga menyatakan kesediaannya untuk membantu petani lain dalam penerapan GAP, yang mengindikasikan terbentuknya potensi *agent of change* di tingkat kelompok tani.

Dari sisi pengetahuan teknis, hasil menunjukkan bahwa 100% peserta memahami teknik pemangkasan, pemberian naungan, pemupukan, serta pengendalian hama dan penyakit tanaman kakao sesuai prinsip GAP. Pengetahuan tentang panen dan pascapanen juga tergolong tinggi dengan tingkat pemahaman mencapai 85%. Hasil ini menunjukkan bahwa metode pelatihan yang diterapkan—yakni kombinasi antara ceramah, demonstrasi lapang, dan diskusi kelompok—efektif dalam meningkatkan pemahaman petani terhadap keseluruhan tahapan budidaya kakao.

Hasil ini sejalan dengan (Alfian & Lamane, 2023) menemukan bahwa kegiatan pengabdian pelatihan GAP kakao pada petani binaan Koperasi Tani Masagena telah berhasil membuat tingginya pemahaman dan kapasitas petani setelah diberikan materi dan menjadi salah satu cara peningkatan produksi kakao di Kabupaten Luwu Utara. Demikian pula, (Binalopa & Hamdani, 2024) yang menunjukkan bahwa pelatihan GAP pada komoditas kakao berhasil meningkatkan produktivitas dan kualitas kakao serta kapasitas pendamping lapangan dan keberlanjutan kebun kakao di Kabupaten Luwu. Menurut (Qolby et al., 2024) pelatihan GAP ini berdampak bagi petani kopi yang tergabung dalam kelompok tani Palito, karena menambah pengetahuan serta keterampilan teknis mereka dalam budidaya kopi, sehingga dapat mendukung kegiatan budidaya kopi dengan produksi dan kualitas yang lebih baik.

Dengan demikian, kegiatan pelatihan GAP yang dilakukan pada Kelompok Tani Tunas Jaya dapat disimpulkan berhasil meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, membuka peluang pengembangan kelompok tani sebagai model pembelajaran, serta mendukung program pemerintah dalam penerapan pertanian berkelanjutan berbasis *Good Agricultural Practices*.

Tabel.2 Evaluasi Kegiatan Pelatihan GAP pada Kakao

| No | Pertanyaan | Indikator | Jumlah | Persentase |
|----|--|----------------|---------|------------|
| 1. | Pernah mengikuti pelatihan GAP terhadap Kakao | Sudah Belum | 27 0 | 100% |
| 2. | Keinginan menerapkan GAP pada Kakao | Ya Tidak | 23 4 | 85% |
| 3. | Kesediaan membantu petani lain dalam penerapan kakao | Ya Tidak | 20 7 | 74% |
| 4. | Mengetahui cara pemeliharaan kakao sesuai GAP (Pemangkasan, Pemberian Naungan) | Ya Tidak | 27 0 | 100% |
| 5. | Mengetahui cara pemupukan kakao sesuai GAP | Ya Tidak | 27 0 | 100% |
| 6. | Mengetahui pengendalian HPT kakao sesuai GAP | Ya Tidak | 27 0 | 100% |
| 7. | Mengetahui cara panen dan pascapanen kakao sesuai GAP | Ya Tidak | 23 4 | 85% |

Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) pada budidaya kakao yang dilaksanakan pada Kelompok Tani Tunas Jaya, Jorong Aia Putih, Nagari Sarilamak, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota telah memberikan hasil yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas petani pemula kakao.

Melalui kegiatan sosialisasi, petani memperoleh pemahaman dasar tentang konsep GAP dan pentingnya penerapan standar budidaya yang baik. Pelatihan

teknis memberikan keterampilan praktis kepada petani dalam aspek budidaya mulai dari penyiapan bibit hingga pascapanen. Sementara kegiatan pendampingan memastikan praktik GAP diterapkan secara konsisten di lapangan.

Hasil keseluruhan menunjukkan adanya:

1. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis petani dalam mengelola kebun kakao secara berkelanjutan;
2. Perubahan perilaku positif petani dalam penerapan praktik budidaya yang lebih ramah lingkungan dan efisien;
3. Terjalannya kemitraan yang kuat antara institusi pendidikan vokasi dan masyarakat tani dalam mendukung peningkatan kualitas dan produktivitas kakao.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan adalah:

1. Pendampingan berkelanjutan perlu dilakukan untuk menjaga konsistensi penerapan GAP, terutama dalam pencatatan kegiatan kebun dan pengendalian hama terpadu.
2. Peningkatan kapasitas kelembagaan kelompok tani melalui pelatihan manajemen usaha tani dan pemasaran hasil kakao agar petani tidak hanya fokus pada produksi, tetapi juga memahami aspek ekonomi dan rantai nilai kakao.
3. Pengembangan inovasi lokal, seperti penggunaan pupuk organik dan pestisida nabati berbasis bahan alami sekitar, untuk mendukung pertanian berkelanjutan.
4. Kerja sama lintas sektor, melibatkan dinas pertanian, lembaga penelitian, dan pihak swasta, guna memperluas dampak penerapan GAP serta menciptakan model pemberdayaan petani kakao yang berkelanjutan.

Melalui tindak lanjut yang terencana dan kolaboratif, diharapkan Kelompok Tani Tunas Jaya dapat menjadi model penerapan GAP kakao bagi petani pemula lainnya di Kabupaten Lima Puluh Kota dan sekitarnya.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam mensukseskan kegiatan program pengabdian masyarakat yaitu Kelompok Tani Tunas Jaya sebagai mitra dan Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh yang telah mendanai program ini melalui DIPA PPNP tahun 2025.

Referensi

Alfian, A., & Lamane, S. A. (2023). Pelatihan Good Agriculture Practices (GAP) Kakao pada Petani Binaan Koperasi Tani Masagena di Kabupaten Luwu

Utara. JURPIKAT, 4(3), 412–423.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37339/jurpikat.v4i3.1443>

Binalopa, T., & Hamdani, I. M. (2024). Pelatihan Implementasi Good Agricultural Practices (GAP) untuk Keberlanjutan dan Daya Saing Pendahuluan. *Abdimas Singkerru*, 4(1), 1–9.

BPS Kabupaten Lima Puluh Kota. (2024). Statistik Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota 2024. <https://limapuluhkotakab.bps.go.id/>

BPS Kabupaten Lima Puluh Kota. (2025). Kecamatan Harau Dalam Angka 2025.

Fitria, N., Hindarti, S., & Maula, L. R. (2021). Hubungan Antara Karakteristik Petani Jeruk Dengan Persepsi Pertanian Berkelanjutan Di Desa Karangwidoro Kecamatan Dau Kabupaten Malang. *SEAGRI Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 9(3), 1–11.

Latifa, D., Ispiniartriani, Novfirman, & Sidqi, M. S. (2025). Analisis Komoditi Unggulan Subsektor Perkebunan di Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat. *Agrifo*, 10(1), 12–22.

Qolby, F. H., Latifa, D., Sidqi, M. S., & Ispiniartriani. (2024). Praktik Budidaya Tanaman Kopi Robusta (*Coffea canefora*) sesuai Good Agriculture Practice (GAP) di Nagari Situjuah Gadang. *Abdimas*, 28(2), 198–202.